
PENERAPAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAPAT MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP BANGUN DATAR SISWA MTs

Soffana Imawati
MTs Negeri 1 Pemalang
E-Mail: soffana72@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ada dua. 1) Menguraikan proses penerapan kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di MTs. 2) Menguraikan peningkatan pemahaman konsep matematika di MTs. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran Matematika pada siswa kelas VII.3 MTs Negeri Pemalang. Subjek penelitian satu guru dan satu mitra guru serta siswa sebanyak 36 anak. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data, yaitu lembar observasi dan soal hasil tes hasil belajar Matematika. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan komparasi konstanta. Proses analisis data, yaitu dengan membandingkan aktifitas diskusi siswa, mendefinisikan konsep, mengeksplorasi konsep dengan menyebutkan contoh dari konsep dan menyelesaikan soal pemecahan masalah sebelum dan sesudah diadakan kegiatan pembelajaran bangun datar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif jigsaw. Hasil penelitian, 1) Proses Penerapan Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Matematika di MTs, dilaksanakan dengan lima fase. a) Guru mempersiapkan naskah atau teks berupa materi bangun datar. b) Setelah teks siap maka kelas belajar dalam kelompok. c) Setelah selesai mempelajari makna, anggota kelompok yang berbeda yang punya bahasan kajian yang sama dijadikan satu kelompok ahli. d) Anggota kelompok ahli kembali pulang ke kelompok asal dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok pada kelompok asal. e) Diteruskan pengerjaan tugas untuk semua sub pokok bahasan dan nilainya merupakan nilai kelompok. 2) Pembelajaran matematika melalui kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman siswa pada materi bangun datar. Pra siklus siswa yang dapat bekerjasama dengan baik ada 18 orang (47,2%) kemudian pada siklus 1 ada 24 orang (67%) dan siklus 2 ada 33 orang (91,7%). Siswa yang tuntas (mempunyai nilai ≥ 75) sesuai dengan KKM dari pra siklus 12 orang (33,33%) menjadi 26 orang (72,22%) dan terakhir pada siklus 2 ada 36 orang (94,44%).

Kata Kunci : bangun datar, metode kooperatif jigsaw, pemahaman konsep

ABSTRACT

There are two purposes of this research. 1) Describe the process of applying the jigsaw cooperative type in learning mathematics in MTs. 2) Describe the increase in understanding of mathematical concepts in MTs. This Classroom Action Research (CAR) was carried out in mathematics learning activities for class VII.3 students of MTs Negeri Pemalang. The research subjects were one teacher and one teacher partner as well as 36 students. The instruments used in data collection were observation sheets and test results for learning mathematics. Data analysis technique is descriptive qualitative and constant comparison. The process of data analysis, namely by comparing students' discussion activities, defining concepts, exploring concepts by citing examples of concepts and solving problem solving before and after the flat shape learning activities were held using the jigsaw cooperative learning method. The results of the research, 1) The Jigsaw Type Cooperative Application Process in Mathematics Learning at MTs, was carried out in five phases. a) The teacher prepares a script or text in the form of flat material. b) After the text is ready, the class learns in groups. c) After studying the meaning, members of different groups who have the same study are

made into a group of experts. d) Members of the expert group return to their home group and present the results of the group discussion to the home group. e) Continuing to work on assignments for all sub-topics and the value is the group value. 2) Learning mathematics through cooperative Jigsaw type can improve students' understanding of the material on flat shapes. There were 18 students (47.2%) in the pre-cycle students who could cooperate well, then in the first cycle there were 24 students (67%) and the second cycle there were 33 people (91.7%). Students who finished (having a score of 75) in accordance with the KKM from 12 people (33.33%) pre-cycle to 26 people (72.22%) and lastly in the second cycle there were 36 people (94.44%).

Keywords: *flat wake, jigsaw cooperative method, concept understanding*

PENDAHULUAN

Kebutuhan paling utama dan harus dipenuhi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah pendidikan. Karena maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreatifitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi. Selain itu pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia yang bermutu tinggi.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan kualitatif. Guru bertanggung jawab untuk mengatur mengarahkan dan menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di kelas. Untuk menunjang tugas tersebut diperlukan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan materi atau konsep yang akan diajarkan (pembenahan gaya mengajar guru). Metode mengajar yang dipakai guru akan berpengaruh pula terhadap cara belajar siswa, yang mana setiap siswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda dengan siswa lainnya.

Pembelajaran pada umumnya masih dilaksanakan secara tradisional. Yaitu guru menerangkan suatu konsep, memberi contoh, siswa secara individual mengerjakan soal latihan kemudian siswa mengerjakan soal-soal sebagai pekerjaan rumah yang merupakan kegiatan rutin di sekolah. Para siswa pada umumnya belajar secara individu tanpa ada kesempatan yang leluasa untuk menalar secara logis dan mengkomunikasikan gagasannya. Jawaban suatu soal juga membatasi kreatifitas siswa karena hanya terdapat suatu jawaban yang benar dan kebenaran tersebut ditentukan berdasar otoritas seorang guru.

Matematika bagi kebanyakan siswa adalah pelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan karena matematika tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga matematika dirasakan kurang begitu bermakna. Bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman sehari-hari maka anak akan cepat lupa. Belajar matematika bisa menyenangkan asal tidak hanya dilakukan di belakang meja saja, dimana anak biasanya harus menghadapi setumpuk buku dan berbagai macam pekerjaan rumah. Matematika biasa dipelajari dengan suasana menyenangkan bagi anak.

Sistem pendidikan sekarang banyak mengalami perubahan dimana kreatifitas anak diharapkan untuk dapat tumbuh dan berkembang sehingga menjadi manusia yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta inisiatif dan kreatifitasnya akan berkembang. Didalam pendidikan, pelajaran matematika menduduki peranan penting. Hal itu dapat dilihat dari jam tatap muka tiap minggunya yang banyak yaitu lima jam pelajaran. Disamping itu pelajaran matematika diberikan pada semua jenjang pendidikan dari jenjang SD sampai Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu pelajaran matematika hendaknya diusahakan menjadi pelajaran yang menarik dan menyenangkan sejak siswa masih duduk di bangku SD. Selain itu guru diharapkan dapat memberikan motivasi belajar pada siswa, supaya lebih memahami materi yang diberikan.

Matematika merupakan ilmu yang berkenaan dengan ide-ide atau konsep abstrak yang tersusun secara hierarkis dan penalaran deduktif yang membutuhkan pemahaman secara bertahap dan berurutan. Dalam hal ini aspek-aspek pemahaman rumus dan aplikasinya merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki siswa. Pemahaman konsep merupakan langkah awal yang diambil untuk melangkah pada tahap selanjutnya yaitu aplikasi dalam perhitungan matematika. Jadi, pemahaman konsep penting untuk dilakukan sebelum kita melangkah pada taraf aplikasi.

Pengajaran menurut Rohani (2004:4) merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Pengajaran matematika akan bisa disebut berjalan dan berhasil dengan baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik selama ia terlibat di dalam proses pengajaran itu, dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Menurut penelitian yang dilakukan Ika Septi Lusiana (2004) menemukan bahwa kurangnya pemahaman siswa dalam mempelajari sebuah konsep bangun datar diakibatkan oleh:

- 1) motivasi siswa rendah,
- 2) Perhatian siswa terhadap pembelajaran matematika yang sangat rendah,
- 3) Partisipasi aktif siswa rendah sekali.

Bertitik tolak dari hasil penelitian di atas dan kenyataan yang ada diperoleh gambaran permasalahan pengajaran matematika khususnya pada pokok bahasan bangun datar, antara lain:

- 1) Umumnya dalam mengawali proses pembelajaran di kelas kecenderungan siswa kurang menguasai materi prasyarat dari konsep yang akan diajarkan dan ada kecenderungan seolah-olah siswa melupakan materi tersebut, padahal materi tersebut sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan akibatnya guru kurang bergairah dalam mengajar dan merasa agak kecewa.
- 2) Umumnya jarang menggunakan alat peraga dalam mengajar, lebih-lebih dalam pengajaran bangun datar.
- 3) Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada siswa, umumnya hanya untuk mengingat fakta dan bukan untuk memikirkan konsep.
- 4) Kerja kelompok diskusi jarang dilakukan.

- 5) Umumnya pekerjaan rumah yang dikerjakan siswa, tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh, sehingga ada siswa yang tidak atau belum dapat mempertanggung jawabkan pekerjaan rumah tersebut.

Hasil dari obserfasi awal di peroleh data sebagai berikut, siswa yang dapat bekerjasama ada 18 orang atau 47,2%,siswa yang dapat mengkomunikasikan ide,mendefinisikan konsep dengan tepat ada 16 orang atau 41,7% ,siswa yang dapat mengeksplorasi , mengidentifikasi konsep ada 15 siswa atau 38,9 % dan siswa yang mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah ada 16 orang atau 41,7 %.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa kondisi awal dari hasil belajar matematika kelas 7.3 Mts tempat penelitian juga belum sesuai harapan. Kondisi ini terlihat dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai lebih dari sama dengan 75 ada 12 siswa atau 33,33%. Oleh karena hal tersebut maka pembelajaran kooperatif sangat diperlukan agar tidak ada siswa yang hanya sebagai pendengar karena setiap siswa mempunyai tanggung jawab masing-masing pada materi yang akan dipelajari agar dapat tuntas dan pembelajaran kooperatif mampu mengaktifkan para siswa belajar bekerjasama.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep matematika. Untuk itu diperlukan suatu kerjasama yang baik antara peneliti sebagai guru matematika dengan siswa dalam diskusi kelas maupun siswa dengan siswa dalam diskusi kelompok. Melalui pembelajaran ini diharapkan pemahaman konsep matematika siswa yang berkaitan dengan kemampuan mendefinisikan konsep, kemampuamn mengeksplorasi konsep serta kemampuan mengaplikasikannya dalam upaya pemecahan masalah dapat semakin baik sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tujuan penelitian ini ada dua. 1) Menguraikan proses penerapan kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran matematika di MTs. 2) Menguraikan peningkatan pemahaman konsep matematika di MTs.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Utama (2019) menyatakan bahwa PTK adalah tindakan nyata (*action*) yang dilakukan praktisi pendidikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam tugas pokok dan fungsinya. Proses PTK, dialog awal, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan penyimpulan, secara siklus dilakukan dua putaran. Waktu penelitian 7 bulan, yaitu mulai bulan Februari hingga Agustus 2021.

Subjek penelitian satu guru dan satu mitra guru serta siswa sebanyak 36 anak, kelas VII.3 semester genap 2020/2021 MTs Negeri 1 Pemalang Jawa Tengah. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data, yaitu lembar observasi dan soal hasil tes hasil belajar Matematika. Teknik adalisis data secara diskriptif kualitatif dan komparasi konstanta. Proses analisis data, yaitu dengan membandingkan aktifitas diskusi siswa, mendefinisikan konsep, mengeksplorasi konsep dengan menyebutkan contoh dari konsep dan

menyelesaikan soal pemecahan masalah sebelum dan sesudah diadakan kegiatan pembelajaran bangun datar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif jigsaw.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penerapan Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Matematika di MTs

Pemahaman dalam belajar matematika didapat dari segi afektif dan diukur dari segi kognitif. Dalam penelitian ini pemahaman dari segi afektif diwakili oleh partisipasi belajar siswa dan dari segi kognitif oleh hasil belajar siswa. Partisipasi mengindikasikan siswa telah memahami tentang konsep-konsep matematika kemudian ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah tolak ukur dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Pemahaman dapat diartikan sebagai pengambilan suatu kesimpulan. Pemahaman dipandang dari segi afektif berarti hanya diamati tidak diukur, aktifitas siswa dalam pembelajaran yang mungkin diamati adalah sikap belajar siswa.

Belajar matematika memerlukan partisipasi aktif siswa agar belajar menjadi bermakna bagi siswa. Partisipasi ini dapat kita lihat sebagai salah satu indikasi dari sikap belajar. Keaktifan siswa dalam menyampaikan ide/ Gagasan maupun pemahaman awal mengenai bangun datar yang akan dimiliki siswa dan membantu pemahaman siswa dalam menerima konsep – konsep baru yang dipelajari. Dengan diskusi kelompok siswa dapat belajar secara aktif dan mampu bekerja sama untuk memahami suatu konsep materi yang dipelajari, menyampaikan ide/ gagasan yang dimiliki dalam memecahkan permasalahan matematika yang diberikan. Guru dapat memberikan penekanan terhadap konsep/ materi maupun hasil diskusi.

Dalam diskusi kelas siswa diajak secara aktif untuk menyimpulkan terhadap materi bangun datar yang telah dipelajari. Dalam kegiatan ini hal yang perlu diamati yakni kemampuan siswa dalam mendefinisikan suatu konsep, kemampuan mengeksplorasi konsep, kemampuan mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum secara keseluruhan. Pemahaman dapat diartikan sebagai pengambilan suatu kesimpulan. Pemahaman dipandang dari segi afektif berarti hanya diamati tidak diukur, aktifitas siswa dalam pembelajaran yang mungkin diamati adalah sikap belajar siswa.

Belajar matematika memerlukan partisipasi aktif siswa agar belajar menjadi bermakna bagi siswa. Partisipasi ini dapat kita lihat sebagai salah satu indikasi dari sikap belajar. Keaktifan siswa dalam menyampaikan ide/gagasan maupun pemahaman awal mengenai bangun datar yang akan dimiliki siswa dan membantu pemahaman siswa dalam menerima konsep – konsep baru yang dipelajari. Dengan diskusi kelompok siswa dapat belajar secara aktif dan mampu bekerja sama untuk memahami suatu konsep materi yang dipelajari, menyampaikan ide/ gagasan yang dimiliki dalam memecahkan permasalahan

matematika yang diberikan. Guru dapat memberikan penekanan terhadap konsep/ materi maupun hasil diskusi.

Dalam diskusi kelas siswa diajak secara aktif untuk menyimpulkan terhadap materi bangun datar yang telah dipelajari. Dalam kegiatan ini hal yang perlu diamati yakni kemampuan siswa dalam mendefinisikan suatu konsep, kemampuan mengeksplorasi konsep, kemampuan mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum secara keseluruhan. Tipe jigsaw adalah tipe khusus yang telah dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk, di universitas texas. Tipe jigsaw ini merupakan suatu cara yang efektif untuk mengembangkan komunikasi kepada siswa pada materi yang diberikan dalam kelas. Dalam tipe ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing sehingga guru menyajikan satu materi dalam waktu pembahasan yang relative singkat, kemudian giliran siswa untuk memikirkan menerangkan dan berdiskusi dengan temannya tentang materi yang telah diberikan. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw disampaikan singkat berikut.

- a. Guru mempersiapkan naskah atau teks berupa sub pokok bahasan matematika. Jumlah sub pokok bahasan yang akan dipelajari oleh tim atau kelompok sebanyak jumlah anggota kelompok. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah bangun datar yaitu persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajar genjang, layang-layang dan trapesium.
- b. Setelah teks siap maka kelas dibagi dalam kelompok dengan anggota 6 orang siswa. Setiap anggota kelompok bertugas mempelajari sub pokok bahasan sendiri-sendiri secara berbeda – beda. Misalnya, siswa dalam setiap kelompok dibagi tugasnya, untuk siswa pertama mempelajari persegi, siswa kedua mempelajari persegi panjang, siswa ketiga mempelajari belah ketupat, siswa keempat mempelajari jajar genjang, siswa kelima mempelajari layang-layang dan siswa keenam mempelajari trapesium.
- c. Setelah selesai mempelajari makna, anggota kelompok yang berbeda namun punya sub pokok bahasan kajian yang sama dijadikan satu kelompok untuk mengkaji lebih dalam atas pokok bahasan yang semula dikaji. Kelompok ini dinamakan kelompok ahli persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajar genjang, layang-layang dan trapesium.
- d. Setelah diskusi kelompok ahli selesai maka anggota kelompok ahli kembali pulang ke kelompok asal atau semula dan dalam kelompok asal ia mengajarkan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok ahli pada kelompok asal.
- e. Setelah selesai proses pembelajaran tiap kelompok asal, selanjutnya diteruskan pengerjaan tugas untuk semua sub pokok bahasan dan nilainya merupakan nilai kelompok. Disini guru memberikan penghargaan kepada anggota kelompok yang mempunyai sumbangan nilai tertinggi buat kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan latihan soal untuk dikerjakan setiap siswa.

2. Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika di MTs

Kondisi awal pada siswa kelas 7.3 semester genap 2020/2021 MTs Negeri 1 Pemalang terlihat bahwa guru kurang optimal dalam memanfaatkan strategi pembelajaran inovatif. Guru masih menggunakan strategi yang konvensional dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan pembelajaran berpusat pada guru.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tiap siklus dapat diketahui bahwa model kooperatif jigsaw telah memberikan hasil yang signifikan bagi upaya peningkatan kualitas belajar matematika. Selain itu model pembelajaran kooperatif jigsaw mampu memacu prestasi belajar siswa. Hasil yang dicapai dari penerapan model kooperatif jigsaw dapat berupa hasil kuantitatif dan kualitatif.

Hasil Kualitatif pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif jigsaw telah membawa dampak yang positif yaitu kerjasama antar siswa terjalin dengan baik, siswa mampu mengeluarkan ide, mengeksplorasi materi dengan memberi contoh dan bukan contoh dari macam – macam bangun datar serta siswa mampu menyelesaikan soal – soal matematika yang berupa pemecahan masalah dengan baik.

Dari hasil Pengamatan diperoleh data Pada pra siklus, siswa yang dapat bekerjasama ada 18 Orang atau 47,2% ; siswa yang dapat mengkomunikasikan ide, mendefinisikan konsep dengan tepat ada 16 orang atau 41,7% ; siswa yang dapat mengeksplorasi , mengidentifikasi konsep ada 15 siswa atau 38,9 % dan siswa yang mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah ada 16 orang atau 41,7 %

Dari hasil pengamatan diperoleh data pada siklus 1 : siswa yang dapat bekerjasama ada 24 orang atau 67% ; siswa yang dapat mengkomunikasikan ide, mendefinisikan konsep dengan tepat ada 25 orang atau 69% ; Siswa yang dapat mengeksplorasi konsep bangun datar ada 24 orang atau 67% ; Siswa yang dapat menyelesaikan soal pemecahan masalah ada 24 orang atau 67%

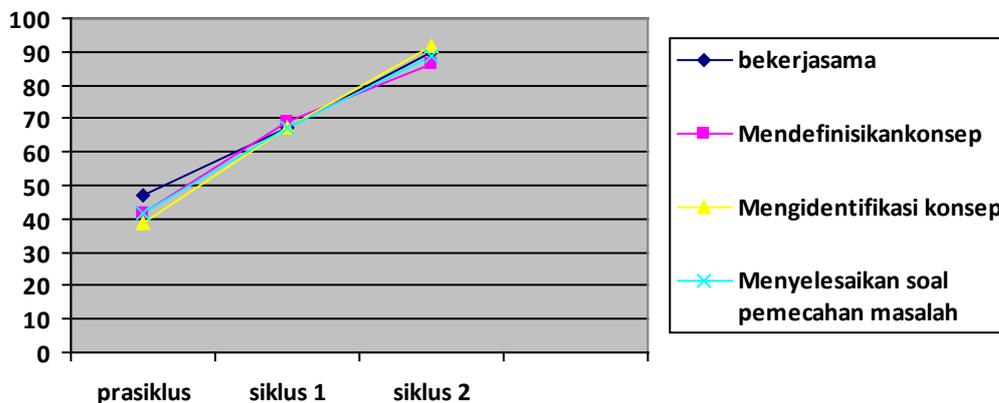
Dari hasil pengamatan diperoleh data pada siklus 2 : siswa yang dapat bekerjasama ada 33 orang atau 91,7% ; siswa yang dapat mengkomunikasikan ide, mendefinisikan konsep dengan tepat ada 31 orang atau 86,11% ; Siswa yang dapat mengeksplorasi konsep bangun datar ada 33 orang atau 91,67% ; Siswa yang dapat menyelesaikan soal pemecahan masalah ada 32 orang atau 88,89%

Tabel 1.

Perbandingan hasil pengamatan aktivitas pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

| ASPEK DIAMATI | YANG | PRA SIKLUS | SIKLUS 1 | SIKLUS 2 |
|----------------------------|------|---------------------|-------------------|----------------------|
| 1. Bekerja sama | | 18 orang (47,2%) | 24 orang (67%) | 33 orang (91,7%) |
| 2. Mendefinisikan konsep | | 16 orang (41,7%) | 25 orang (69%) | 31 orang (86,11%) |
| 3. Mengidentifikasi Konsep | | 15 orang(38,9% | 24 orang (67%) | 33 orang (91,67%) |

| | | | |
|---|------------------|----------------|-------------------|
| |) | | |
| 4. Menyelesaikan soal pemecahan masalah | 16 orang (41,7%) | 24 orang (67%) | 32 orang (88,89%) |



Gambar 1. Hasil Peningkatan Aktivitas belajar Matematika

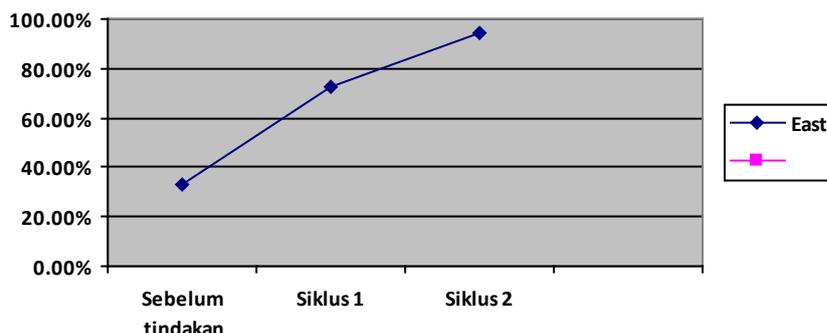
Hasil kuantitatif dimaksud adalah hasil berupa nilai anak saat evaluasi di kelas dengan ketentuan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75. Pada evaluasi Pra siklus anak yang mendapatkan nilai lebih dari KKM ada 12 siswa atau 33,33%. Pada siklus 1 yang menggunakan model jigsaw hasil evaluasi anak menunjukkan terdapat 26 siswa yang tuntas memenuhi KKM 75 atau 72,22%.

Sedangkan pada siklus 2 dimana model pembelajaran kooperatif jigsaw sudah disempurnakan maka hasil evaluasi anak menunjukkan kenaikan yang cukup berarti yaitu terdapat 36 anak yang tuntas memenuhi KKM atau 94,44%.

Perlu diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif jigsaw pada siklus 2 merupakan pengembangan dari pembelajaran kooperatif jigsaw, setelah melalui refleksi dan evaluasi.

Tabel 2
 Data Hasil Belajar Siswa

| Indikator Hasil Belajar siswa | Sebelum Tindakan | Setelah Tindakan | |
|---|---------------------|----------------------|---------------------|
| | | Siklus 1 | Siklus 2 |
| Nilai siswa lebih dari atau sama dengan KKM (≥ 75) | 12 siswa (33,3%) | 26 siswa (72,22 %) | 36 siswa (94,44 %) |



Gambar 2. Hasil Peningkatan belajar Matematika

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata yang berupa kemampuan-kemampuan siswa yang diperoleh dari proses belajar. Adedoyin (2010) mengatakan, hasil belajar matematika dipengaruhi oleh gender dan cara mengajar guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Svanstrom (2008) juga mendukung pentingnya hasil belajar dalam pembelajaran matematika.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar meliputi pemikiran yang sistestic, perkembangan kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang ditekankan pada kemampuan yang ada dalam individu. Guru profesional harus berpengetahuan, berilmu, dan berkemampuan untuk meningkatkan kedisiplinan guna mengembangkan hasil belajar matematika. Pendapat lain yang menguatkan hasil penelitian ini, yaitu Tella (2007) mengatakan, hasil belajar matematika dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru harus dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai materi agar siswa tertarik dan termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar matematika dapat maksimal.

PENUTUP

Proses Penerapan Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Matematika di MTs, dilaksanakan dengan lima fase. 1) Guru mempersiapkan naskah atau teks berupa materi bangun datar yaitu persegi, persegi panjang, belah ketupat, jajar genjang, layang-layang dan trapesium. 2) Setelah teks siap maka kelas dibagi dalam kelompok dengan anggota 6 orang siswa. 3) Setelah selesai mempelajari makna, anggota kelompok yang berbeda yang punya bahasan kajian yang sama dijadikan satu kelompok untuk mengkaji lebih dalam atas pokok bahasan yang semula dikaji. Kelompok ini dinamakan kelompok ahli. 4) Setelah diskusi kelompok ahli selesai maka anggota kelompok ahli kembali pulang ke kelompok asal dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok ahli pada kelompok asal. 5) Setelah selesai proses pembelajaran tiap kelompok asal, selanjutnya diteruskan pengerjaan tugas untuk semua sub pokok bahasan dan nilainya merupakan nilai kelompok.

Pembelajaran matematika melalui kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman siswa pada materi bangun datar. Pra siklus siswa yang dapat bekerjasama

dengan baik ada 18 orang (47,2%) kemudian pada siklus 1 ada 24 orang (67%) dan siklus 2 ada 33 orang (91,7%). Artinya dari setiap siklus ada peningkatan dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw. Begitu juga kemampuan siswa pada mendefinisikan konsep selalu meningkat pada tiap siklusnya yaitu pada pra siklus ada 16 siswa (41,7%), siklus 1 ada 25 siswa (69%) dan siklus 2 ada 31 siswa (88,7%). Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi konsep meningkat dari prasiklus sebesar 15 orang (38,9%) menjadi 24 orang (67%) pada siklus 1 dan terakhir pada siklus 2 ada 33 siswa (91,67%). Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah meningkat dari 16 orang (41,7%) pada pra siklus , menjadi 24 orang (67%) pada siklus 1 dan pada siklus 2 ada 32 orang (88,89%). Siswa yang tuntas (mempunyai nilai ≥ 75) sesuai dengan KKM dari pra siklus 12 orang (33,33%) menjadi 26 orang (72,22%) dan terakhir pada siklus 2 ada 36 orang (94,44%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lee. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, HM. 1996. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas Nomor 506/C/PP/2004. 2004. *Suplemen Bahan Penyelesaian*
- Hermin dan Lungren. 1998. *Permasalahan Pembelajaran dan Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP*.
- Ibrahim, Muslimin. 1997. *Pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta. dkk.
- Ima, Susanty. 2003. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Ima, Susanty. 2002. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rusefendi, E.T.1980. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusnawati. 2003. *Pengajaran Matematika Modern Untuk Orang Tua Murid dan Guru dan SPG. Seri ke lima*. Bandung: Tarsito
- Saidah, Nur. 2002. *Konsep dan Makna pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suradji. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipt